

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Anak adalah titipan Tuhan yang harus dibesarkan, dirawat, dididik, dan diasuh dengan penuh kasih sayang serta tanggung jawab. Setiap anak berhak mendapatkan kasih sayang dan pendidikan yang bermutu, serta kehidupan yang layak dari orang tua maupun orang disekitarnya. Orang tua sebagai ranah terdekat dari anak berkewajiban memberikan hak-hak anak tersebut kepada anak.

Orang tua adalah ayah dan/atau ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun sosial. Orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu. Menurut undang-undang Nomor 20 tahun 2003, Orang tua berhak berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya. Selain itu orang tua dari anak wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya. Orang tua yang memiliki anak usia sekolah memiliki hak untuk memilih satuan

pendidikan yang baik untuk anak, dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar yang baik untuk anak.<sup>1</sup>

Setiap anak berhak mendapatkan haknya baik itu dari orang tua, negara, maupun lingkungan. Hak untuk mendapatkan pendidikan, hak untuk mendapatkan kasih sayang, maupun hak untuk berkembang. Masa kanak-kanak seharusnya adalah masa yang paling bahagia, masa dimana anak mulai mengeksplorasi dirinya sendiri dengan lingkungan sekitar.

Perkembangan anak usia dini sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan yang harus terus di stimulasi sejak dari dini. Perkembangan anak sangatlah penting karena pada masa itu anak mulai membangun pondasi dirinya, maka dari pada itu hak-hak anak untuk terus berkembang harus didukung penuh dan dilindungi. Seperti halnya hak anak untuk berkembang yang dilindungi pemerintah sebagaimana dipertegas dalam Undang-undang HAM 12 yaitu “Setiap orang berhak atas perlindungan bagi pengembangan pribadinya, untuk memperoleh pendidikan, mencerdaskan dirinya dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa, bertanggung jawab, berakhlak mulia, bahagia, dan sejahtera sesuai dengan hak asasi manusia”<sup>2</sup> Setiap anak

---

<sup>1</sup> Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Jakarta: Visi Media, 2008),h.7

<sup>2</sup> Mimin Rukmini, *Pengantar Memahami Hak*.(Jakarta: EKOSOB PATTIRO,2006), h.6

berhak untuk berkembang dan mengembangkan dirinya agar mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Hal ini di diperkuat oleh Undang-undang Republik Indonesia nomor 4 tahun 1979 tentang kesejahteraan anak pada bab II pasal 2 nomor 1 yang membahas tentang hak anak yaitu “Anak berhak atas kesejahteraan, perawatan, asuhan dan bimbingan berdasarkan kasih sayang baik dalam keluarganya maupun di dalam asuhan khusus untuk tumbuh dan berkembang dengan wajar.”<sup>3</sup> Anak berhak atas kesejahteraan lahir dan batin serta tumbuh kembangnya.

*The American Heritage dictionary of English Language defines parent in several ways-as a father or mother, an organism that generates another; guardian or protector. Combining these definitions, one can define a parent as a person who fasteres all facets of a child’s growth-nourishing, protecting, guiding life through the course of development.*<sup>4</sup> Berdasarkan kutipan tersebut, orang tua dapat diartikan dalam berbagai cara baik itu sebagai ayah atau ibu, organisme yang menghasilkan organisme lain, pembimbing, atau pelindung.

Tidak hanya dari segi pendidikan, anak juga membutuhkan hak dari segi lahir dan batin seperti kasih sayang, serta perlindungan dari orang tua. Tetapi tidak semua anak mendapatkan nasib baik, fenomena yang terjadi

---

<sup>3</sup> *Perundangan Tentang Anak*, (Yogyakarta: Pustaka Yustisia,2010), hal.7

<sup>4</sup> Jane B. Brooks, *The Process of Parenting*, 5<sup>th</sup> ed., (California: Mayfield Dublisingh Company, 1999), hal.1

adalah banyak anak yang tidak bisa mendapatkan hak-haknya seperti mendapatkan kehidupan yang layak, pendidikan yang bagus, ataupun kasih sayang dari orang tua maupun orang disekitar. Salah satu fenomena yang akrab terjadi di masyarakat yang sering terjadi adalah contohnya seperti anak adopsi ataupun korban perceraian yang mengakibatkan anak tersebut mendapat perlakuan yang tidak baik sehingga mendapat penolakan/*rejection* yang mengakibatkan perkembangan anak menjadi terganggu dan tidak berkembang dengan baik, salah satunya adalah perkembangan emosi yang tidak berkembang dengan bagaimana mestinya.

Perkembangan emosi anak sudah ada sejak mereka terlahir ke dunia, anak memperlihatkan tahapan perkembangan emosinya sesuai dengan ritme perkembangannya. Ada emosi yang mudah terlihat seperti jika anak sedang gembira maka anak akan tertawa atau tersenyum, sedangkan ketika anak akan menekuk bibir atau menangis, dan jika anak marah akan merontak atau melempar barang dan melakukan hal-hal yang diluar kendali lainnya. Semakin meningkatnya umur anak, makan ekspresi yang ditunjukkan akan meningkat dan beragam. Tapi sering kali orang tua tidak menyadari dan peka akan hal tersebut, apalagi jika orang tua tidak terlalu peduli dengan anak karena adanya masalah di dalam keluarga contohnya adanya perceraian didalam keluarga.

Perceraian memang bukanlah hal yang diinginkan oleh setiap orang tua dan anak. Tidak jarang ketika sedang terjadinya proses perceraian dan

masalah pengasuhan tidak terselesaikan dengan baik maka pada akhirnya anaklah yang menjadi korban, karena psikologis anak akan terganggu sehingga menghambat perkembangan anak itu sendiri.

Adanya orang baru dalam keluarga yang menggantikan sosok terpenting seperti ayah/ibu adalah suatu kondisi yang sulit diterima oleh anak, karena sosok ayah/ibu kandung selamanya tidak bisa tergantikan oleh orang lain. Sosok baru itulah yang dinamakan dengan orang tua tiri. Orang tua tiri ialah orang yang kawin dengan pasangan yang sudah mempunyai anak atau lebih.<sup>5</sup>Tidak jarang keberadaan orang tua tiri dapat langsung diterima oleh anak. Hal ini terjadi karena paradigma masyarakat yang membentuk persepsi yang buruk, tetapi harus diingat bahwa tidak semua orang tua tiri memperlakukan anak secara buruk.

Hubungan dengan orang tua atau pengasuh merupakan dasar bagi perkembangan emosional dan sosial anak. Sejumlah ahli memercayai bahwa kasih sayang orang tua selama beberapa tahun pertama kehidupan merupakan kunci utama perkembangan sosial anak, dan penyesuaian diri yang baik pada tahun-tahun pra sekolah setelahnya.<sup>6</sup> Hubungan anak dengan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan emosi anak karena dengan hubungan yang baik akan dapat meningkatkan perkembangan sosial emosi anak dan kepribadian anak untuk ke jenjang berikutnya.

---

<sup>5</sup> Dodson Fitzhugh, *Mendisiplinkan Anak Dengan Kasih Sayang* (Jakarta:Gunung Mulia, 1991), h.242.

<sup>6</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 193

Macklin dalam pengantar keperawatan keluarga mengidentifikasi masalah lain sebagai orang tua tiri dan anak kurang jelas, harapan keluarga yang tidak realistis, kurangnya waktu orang tua tiri dan anak tiri untuk mempelajari peran satu sama lain, konflik tentang masalah finansial dan pengasuhan anak.<sup>7</sup> Interaksi dan hubungan yang kurang baik orang tua tiri terhadap anak yang bukan anak kandungnya bisa menjadi faktor penyebab terhambatnya perkembangan emosi anak, karena satu sama lain masih belum mengenal dan memahami maka akan terjadi konflik-konflik yang akan muncul.

Peran orang tua selain menafkahi anak secara lahir antara lain adalah memberi kasih sayang, perhatian, dan perlindungan yang penuh untuk anak. Orang tua seharusnya menjadi contoh baik untuk anak, karena setiap kegiatan dan perbuatan orang tua bisa menjadi contoh nyata dan teladan untuk anak. Orang tua juga berkewajiban memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak, karena anak akan menjadikan orang tua sebagai labuhan untuk mengutarakan pendapat sekaligus keluh-kesah yang terjadi kepada anak. Anak yang diharapkan oleh orang tua akan mendapatkan perlakuan tersebut, tetapi lain halnya dengan anak tiri yang kehadirannya tidak diharapkan akan mendapatkan penolakan (*rejection*).

---

<sup>7</sup>Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*, (Jakarta:EGC, 2009), h. 9-10

Pada kondisi di atas, bisa dikatakan perlakuan orang tua tiri terhadap anak bawaan suami/istri dari pernikahan sebelumnya kurang mendapatkan perhatian dan kesempatan untuk mendapat kasih sayang yang lebih dari orang tua. Contohnya pertama, kurang atau tidak adanya interaksi yang intensif dari orang tua kepada anak karena orang tua merasa anak tersebut bukan anak kandungnya sehingga kebutuhan lahir dan batin anak tersebut tidak dapat terpenuhi dengan maksimal. Kedua, adanya perbedaan perlakuan antara anak kandung dan anak tiri yang sangat terlihat, misalnya orang tua membanding-bandingkan kedua anak tersebut serta lebih memihak kepada anak kandung. Ketiga, tidak adanya rasa aman dan nyaman yang didapatkan anak sehingga anak merasa tersisih dan tidak mempunyai tempat berlindung.

Perlakuan orang tua tiri kepada anak yang mendapatkan penolakan (*rejection*) akan menyebabkan dampak buruk, dan bila anak yang mendapatkan penolakan/*rejection* sadar atas perlakuan tua tirinya maka akan muncul perilaku. Perilaku yang muncul pada anak tersebut antara lain memberontak, menutup diri, krisis percaya diri, menyerang baik terhadap dirinya sendiri atau orang lain. Tetapi perlu diperhatikan juga bahwa tidak semua orang tua tiri atau orang tua yang megadopsi anak memperlakukan anak tiri/adopsi dengan tidak baik, banyak juga orang tua yang

memperlakukan anak tiri/adopsi dengan baik, bahkan diperlakukan seperti anak kandungnya sendiri.

Terdapat beberapa kasus nyata yang terjadi di masyarakat yang melibatkan kekerasan terhadap anak oleh orang tua tirinya, salah satu kasusnya adalah kasus penelantaran sekaligus penyiksaan terhadap anak. Nanda, 6, anak laki-laki yang diduga menjadi korban penyiksaan ibu tiri melarikan diri dari rumahnya di Rawageni, Pancoran Mas, Depok. Bocah yang masih di bawah umur itu mengaku hendak pergi ke rumah neneknya di Malang, Jawa Timur.<sup>8</sup>

Kepala Disnakersos Kota Depok Dyah Sadiyah mengatakan, pihaknya akan meminta keterangan dari kedua orang tuanya. “Anak ini masih trauma sehingga yang disebut hanya neneknya saja, sedangkan tentang orang tuanya dia enggak mau bicara. Namun kami akan lakukan assement. Informasi yang didapat kan hanya dari Nanda, nanti kami akan panggil kedua orang tuanya untuk tahu keadaan sebenarnya,” papar Dyah. Ia menjelaskan pihaknya akan membawa Nanda ke RSUD. “Dilihat dari kondisinya, Nanda harus mendapat penanganan yang serius. Tak hanya itu, Nanda juga kerap

---

<sup>8</sup> Sindo News, *Kasus Kekerasan Tinggi Di Kota Layak Anak*, diakses dari (<http://metro.sindonews.com/read/2013/08/24/31/775054/kasus-kekerasan-tinggi-di-kota-layak-anak>), pada tanggal 28 Februari 2014, pukul 18.13.

disekap tanpa diberi makan sehingga perutnya agak membuncit. Keadaanya sungguh memprihatinkan,” paparnya.

Dalam hal ini, peneliti menyoroti suatu kasus yang terjadi di daerah Duren Sawit, Jakarta Timur, yaitu seorang anak berinisial “M” yang dibesarkan oleh ibu bukan kandung (tiri). “M” diangkat sebagai anak mulai dari bayi oleh kedua pasangan suami istri, walaupun sebagai anak angkat tetapi “M” diperlakukan sangat baik dan penuh perhatian. Masalah bermula ketika pasangan suami istri tersebut bercerai, yang pada akhirnya “M” dirawat oleh ayah tirinya. Kemudian ayah tirinya menikah lagi dengan seorang wanita yang sekarang menjadi ibu tiri “M”. Ayah “M” sibuk bekerja sehingga “M” tinggal di rumah hanya bersama ibu tirinya. Walaupun “M” dicukupi dengan materi, tetapi karena kesibukan ayahnya “M” tidak mendapatkan perhatian yang maksimal. Begitu pula dengan ibu tirinya yang kurang memperhatikan “M” yang menjadikan “M” tidak dekat dengan ibu tirinya secara lahir dan batin, sehingga “M” tumbuh menjadi anak yang krisis percaya diri, pemberontak, serta prestasi disekolahnya pun sangat tidak memuaskan. Ayahnya selalu memberikan berbagai macam alat elektronik untuk bermain games, tetapi waktu untuk “M” sangatlah minim karena ayahnya sibuk bekerja. Selain itu, ibu tiri “M” tidak melakukan interaksi secara lahir maupun batin dengan penuh kepada “M”, sehingga “M” sangat tersisihkan di dalam keluarga. Berbeda dengan adiknya yang terlahir dengan diharapkan oleh

kedua orang tua tirinya, adiknya tumbuh menjadi anak yang cerdas, ceria, dan penurut karena adiknya mendapatkan perhatian yang sangat baik dan maksimal oleh kedua orang tuanya, terutama oleh ibunya. Perlakuan yang berbeda itulah yang membuat “M” merasa sangat dibedakan dan tidak adanya tempat untuk berlindung atau berbagi kasih sayang.

Saat ini “M” tumbuh menjadi anak yang kepercayaan dirinya sangat kurang, pemberontak, dan tidak adanya keinginan untuk belajar yang mengakibatkan nilai akademiknya sangat rendah, dikarenakan di rumah “M” tidak mendapatkan motivasi untuk belajar dari orang tuanya. Emosinya pun tidak terkontrol, mudah marah, mudah menangis, serta menjadi anak yang tidak senang berbicara. Padahal, keluarga adalah pondasi dasar seorang anak untuk membangun karakter dan jati dirinya. Bila anak hidup di dalam keluarga yang memberikan rasa kurang aman serta tidak adanya motivasi dan kasih sayang untuk anak itu sendiri maka anak akan tumbuh menjadi anak yang perilakunya bisa tidak diharapkan oleh keluarganya bahkan masyarakat sekitar. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti Perkembangan Emosi Anak Yang Mengalami Penolakan (*Rejection*) Dari Orang Tua Tiri kepada kasus dari anak yang berinisial “M”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka peneliti memfokuskan masalah pada kondisi emosi anak, khususnya Perkembangan Emosi Anak Usia 8 Tahun Yang Mengalami Penolakan (*Rejection*) Dari Orang Tua Tiri .

Adapun sub fokus penelitian meliputi:

1. Bagaimana perkembangan emosi anak usia 8 tahun?
2. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan anak mengalami penolakan (*rejection*)?
3. Bagaimana perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*)?

## **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dijabarkan, maka penelitian ini dibatasi pada masalah tentang perkembangan emosi anak melalui ekspresi emosi negatif seperti marah, sedih, menangis, duka cita, termenung, ketakutan, ketidakpercayaan, dan mengganggu, yang ditunjukkan oleh anak yang mengalami penolakan (*rejection*) berupa ketelantaran kasih sayang, kurang diperhatikan makan, sekolah, dan belajarnya, serta mendapatkan perlakuan yang kurang baik oleh orang tua tirinya.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan mengenai bagaimana perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*) dari orang tua tiri pada anak 8 tahun di kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur.

#### **E. Manfaat Penelitian**

##### 1. Secara Teoretis

Diharapkan dapat memberi sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan khususnya mengenai perkembangan emosi anak yang mengalami penolakan (*rejection*) dari orang tua tiri.

##### 2. Secara Praktis

###### a. Kepala Sekolah

Diharapkan dapat menambah wawasan kepala sekolah, untuk memahami perilaku emosi dan sikap anak yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua bukan kandung (tiri), dikarenakan anak tersebut dibesarkan dengan kasih sayang yang tidak maksimal. Kepala sekolah juga diharapkan bisa memberi pengertian kepada guru tentang keadaan anak tersebut, sehingga guru dapat mengatasi dan memahami permasalahan anak tersebut sedini mungkin.

b. Guru

Diharapkan dapat menambah wawasan para guru, untuk memahami perilaku emosi anak yang tidak mendapat perhatian penuh dan perlakuan yang maksimal yang dikarenakan tidak dibesarkan oleh ibu dan bapak bukan kandung (tiri), sehingga guru bisa lebih memperhatikan dan memberi perlakuan khusus agar anak tersebut bisa termotivasi menjadi pribadi yang baik di masa depan.

c. Orang Tua

Diharapkan dapat menambah wawasan orang tua mengenai peran penting orang terhadap tumbuh kembang anak khususnya pada perkembangan emosi anak, serta menyadarkan orang tua betapa sangat berpengaruhnya interaksi dan perhatian orang tua terhadap anaknya untuk pembentukan perkembangan dan perilaku anak mulai sejak dini.

d. Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi khususnya bagi mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dengan topik yang sama atau untuk melakukan penelitian selanjutnya.

